



JURNAL PSIKOHUMANIKA

<http://ejournal.setiabudi.ac.id/ojs/index.php/psikohumanika>

Self-Confidence dan Self-Disclosure pada Murid Baru di Masa Pandemi Covid-19

Walda Isna Nisa¹, Nurul Lail Rosyidatul M²

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Alma Ata Yogyakarta, Jl. Brawijaya No.99 Bantul Yogyakarta

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Jl. Mojosari No.2 Kepanjen, Malang

ARTICLE INFO

Article History
Be accepted:
December 2021
Approved:
June 2022
Published:
June 2022

Keywords :

*self-confidence,
self-disclosure,
New
Students, Covid
-19 pandemic*

ABSTRACT

Most individuals build relationships with peers where there is someone who is fun to be with and can make individuals comfortable being themselves. In line with the development of relationships, individuals tend to require acceptance from the environment. The purpose of this study is to determine whether there is a relationship between self-confidence and self-disclosure in new students at SMK X Malang Regency. This study uses a quantitative approach with the population of new students at SMK X for the academic year 2020/2021 and the Simple Random Sampling Technique with a total of 114 respondents. The data collection technique used a Likert scale instrument consisting of a self-confidence scale consisting of 30 items and a self-disclosure scale consisting of 30 items that had been tested for reliability and validity. The data analysis technique used the Pearson product moment correlation technique with SPSS version 22 for windows. The results showed that there was a relationship between self-confidence and self-disclosure. The higher the self-confidence, the higher the self-disclosure and vice versa. Individuals can develop skills their social life during online schooling to establish relationships or interactions through self-disclosure by increasing their self-confidence.

Alamat Korespondensi:

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Alma Ata
Yogyakarta, Jl. Brawijaya No.99 Bantul Yogyakarta

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Islam Raden Rahmat
Malang, Jl. Mojosari No.2 Kepanjen, Malang

E-mail:

waldha092@gmail.com

p-ISSN: 1979-0341
e-ISSN : 2302-0660

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel Diterima : Desember 2021 Disetujui: Juni 2022 Dipublikasikan: Juni 2022</p>	<p>Sebagian besar individu membangun hubungan dengan teman sebaya dimana ada seseorang yang menyenangkan untuk bersama dan dapat membuat individu nyaman menjadi diri sendiri. Sejalan dengan perkembangan hubungan individu cenderung membutuhkan penerimaan dari lingkungan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara <i>Self-confidence</i> dengan <i>Self-disclosure</i> pada siswa siswi baru SMK X Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Populasi murid baru SMK X tahun ajaran 2020/2021 dan Teknik <i>Simple Random Sampling</i> dengan jumlah responden sebanyak 114 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen skala likert yang terdiri dari skala <i>Self-confidence</i> terdiri dari 30 item dan skala <i>Self-disclosure</i> yang terdiri dari 30 item yang telah di uji reliabilitas dan validitasnya. Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi <i>pearson product moment</i> dengan SPSS versi 22 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara <i>Self-confidence</i> dengan <i>Self-disclosure</i>. Semakin tinggi <i>self confidence</i> maka semakin tinggi juga <i>Self-disclosure</i> demikian pula sebaliknya. Individu dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka selama sekolah daring untuk menjalin hubungan atau interaksi melalui <i>self-disclosure</i> dengan meningkatkan <i>self-confidence</i> nya.</p>
<p>Kata Kunci: <i>self-confidence</i>, <i>self-disclosure</i>, Murid baru, pandemi Covid-19</p>	

PENDAHULUAN

Sejak Pandemi Covid-19 melanda dunia segala aktifitas dibatasi untuk mencegah penyebaran virus tersebut, termasuk aktifitas pendidikan. Disampaikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19). Artinya kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilakukan di sekolah dilakukan secara *Daring* di rumah. *Daring* atau *online* dari istilah *online* yang bermakna tersambung ke dalam jaringan komputer. Secara umum *daring* atau *online* menunjukkan keadaan terhubung (Kemenristekdikti, 2017). Secara tidak langsung *Online* juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan komputer yang dapat saling bertukar informasi karena sudah terhubung. Tidak hanya kegiatan belajar mengajar tetapi layanan penerimaan peserta didik baru (PPDB) tahun 2020 dan juga orientasi pengenalan lingkungan baru juga harus disesuaikan dengan kondisi pandemi saat ini. Hal ini tentu tidak mudah bagi murid baru dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka. Menurut Gainau (2009) Penyesuaian sosial merupakan salah satu aspek psikologis yang sangat diperlukan dalam pengembangan diri individu, baik penyesuaian diri dengan individu lain dalam kelompok maupun diluar kelompok sehingga individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Aspek penting dalam keterampilan sosial menurut Buhrmester (1998) salah satunya *self disclosure*. sedangkan Lumsden (1996) menjelaskan *self disclosure* dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab. Kumalasari & Desiningrum (2016), juga berpendapat bahwa dalam rangka penyesuaian sosial yang lebih luas remaja harus mampu mengembangkan komunikasi interpersonal secara individual maupun kelompok yang diperlukan dalam tugas perkembangan, salah satu bentuk komunikasi interpersonal adalah pengungkapan diri.

Menurut Johnson dalam Supratiknya (2016) *self disclosure* adalah memberi atau membagikan kepada orang lain tentang informasi diri yang relevan yang pernah dialami serta membagikan cerita tentang perasaan untuk mengembangkan kedekatan berinteraksi. Konteks *self disclosure* selama pandemi hanya menggunakan media sosial. Sagiyanto & Ardiyanti (2018) menegaskan bahwa media sosial yang umumnya dilakukan dalam bentuk maya terkait kejadian yang dialami dan berbagi perasaan yang sedang dirasakan agar mendapat perhatian dari pengguna sosial media yang lain. Internet merupakan cara yang paling banyak dimanfaatkan dalam kondisi pandemi saat ini. Dari belajar atau sekolah secara *online* hingga hampir semua aktivitas berinteraksi dengan orang lainpun menggunakan media *online*. Sehingga ruang sosial akan semakin terbatas dan membuat ikatan emosional juga semakin rendah menimbulkan perubahan dalam pola interaksi masyarakat saat ini (Dini,2012).

Dalam dunia maya juga kerap kali terjadi anonimitas yang menyebabkan tingginya ketidakpastian yang kita peroleh saat *chatting*. Ketidakpastian informasi yang tinggi ini merupakan salah satu faktor yang membuat komunikasi tidak jujur (*deceptive*). Seseorang akan cenderung menunjukkan *self disclosure* yang efektif dalam berkomunikasi jika bersikap terbuka, mampu berempati, bersikap positif dalam proses komunikasinya dan merasa setara dengan lawan komunikasinya. Selain itu, remaja biasanya suka membentuk kelompok yang memiliki hobi yang sama, atau merasa memiliki cara pandang yang sama terhadap sesuatu.

Dari hasil wawancara *virtual* dengan Guru bimbingan dan konseling SMK X pada tanggal 5 Oktober 2021, dari total murid baru sebanyak 114 orang, 23 diantaranya pernah menyampaikan kepada wali kelas bahwa mereka kesulitan menjalin hubungan pertemanan dunia maya jika terutama jika ada tugas kelompok atau diskusi kelompok. Mereka mengaku malu bertanya dan kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan baru karena kurang percaya diri. Siswa baru cenderung memiliki hambatan ketika beradaptasi. Mereka cenderung pasif dan memiliki rendahnya penerimaan diri seperti, sikap menghindar dan ragu dengan teman-teman baru yang belum bisa bertatap muka langsung. Sementara lainnya berdasarkan hasil screening mengalami masalah rendahnya kepercayaan diri disebabkan kesulitan dalam mengungkapkan diri sehingga mereka merasa tidak bisa menerima diri mereka sendiri dan cenderung menarik diri dari lingkungan.

Menurut Santrock (2003) kepercayaan diri sebagai sebuah media penilaian terhadap diri individu. Kepercayaan diri (*self-confidence*) juga suatu kondisi dimana individu percaya pada kemampuan dan penilaian diri sendiri untuk dapat melakukan sesuatu (Adawiyah, 2020). Aspek-aspek dari kepercayaan diri meliputi keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif dalam memandang suatu permasalahan, tanggung jawab dan rasional. Hasil penelitian Annisa dkk, (2020) diketahui bahwa seseorang dengan kepercayaan diri yang tinggi akan lebih mempertahankan komunikasi secara langsung melalui proses interaksi langsung.

Individu dengan latar belakang yang mendukung akan memperoleh tingkat percaya diri yang tinggi sehingga mampu bersosialisasi dengan baik. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi lebih mudah berinteraksi, mampu mengeluarkan pendapat tanpa ada keraguan dan menghargai pendapat orang lain, mampu bertindak dan berpikir positif dalam pengambilan keputusan. Tetapi sebaliknya siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung sulit untuk menjalin komunikasi, menyampaikan berpendapat, dan cenderung merasa bahwa dirinya tidak lebih baik dari orang lain (Amri,2018). Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui

apakah ada hubungan antara *self confidence* dengan *self disclosure* pada murid baru yang terdampak sekolah *online* akibat dari pandemi covid-19.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel yang datanya berupa numerikal dan dianalisis menggunakan metode statistik. Responden dalam penelitian ini didapatkan melalui teknik *simple random sampling* pada murid baru tahun ajaran 2020/2021 di SMK X kabupaten Malang yang terdampak sekolah *daring* sebanyak 114 orang.

Metode pengambilan data menggunakan skala likert. Pengambilan data dilakukan melalui pengisian secara *online* yang dibagikan kepada responden menggunakan *google form*. Variabel *self disclosure* diukur menggunakan instrumen penelitian berupa skala likert terdiri dari 30 item yang mengungkap 5 dimensi yang dikemukakan oleh Devito (2011) sebagai aspek dari *self-disclosure*, yaitu meliputi jumlah, valensi, ketepatan atau kejujuran, keluasan dan kedalaman dan skala ini telah di uji reliabilitas dan validitasnya dengan $\alpha=0,855$. Sedangkan variabel *self confidence* juga berupa skala likert terdiri dari 30 item yang telah diuji reliabilitas dan validitasnya dengan $\alpha 0,843$. Ada 4 aspek yang diungkap berdasarkan teori Lauster yaitu: percaya pada kemampuan diri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri dan berani mengungkapkan pendapat.

Penelitian di mulai dengan *screening* untuk mengidentifikasi permasalahan terkait dampak dari sekolah *daring* dimasa pandemi terkait adaptasi hubungan pertemanan pada murid baru. Dilanjutkan dengan studi literatur terdahulu kemudian mengembangkan kerangka konsep. Setelah itu menyusun hipotesis dan pengembangan desain penelitian, menentukan sampling, melakukan pengumpulan data dan terakhir melakukan analisis data menggunakan analisis korelasi *pearson product moment* untuk mengetahui hubungan variabel bebas dengan variabel terikat yang dilakukan dengan program SPSS versi 22 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisa data diperoleh nilai probabilitas kesalahan (p)= 0,000 yang berarti hasil uji statistik yang dilakukan dapat dikatakan signifikan. Sedangkan nilai koefisien korelasi $r = (0,828)$ menandakan adanya hubungan yang berarah positif antara kedua variabel. Semakin tinggi *self-confidence* maka semakin tinggi juga *self-disclosure*. Hasil ini di jeaskan dalam tabel 1 dibawah ini

Tabel 1.
Hasil Uji Korelasi Product Moment Pearson

		<i>Self-Disclosure</i>	<i>Self-Confidence</i>
<i>Self-Disclosure</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	0,828**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,000
	<i>N</i>	114	114
<i>Self-Confidence</i>	<i>Pearson Correlation</i>	0,828**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000	
	<i>N</i>	114	114

** *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)*

Adapun data deskriptif *self confidence* dan *self disclosure* dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2.
Data Deskriptif *Self-Confidance* dan *Self-Disclosure*

	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Dev.</i>
<i>Self-Disclosure</i>	114	44	112	90,59	9,121
<i>Self-Confidence</i>	114	33	111	92,71	10,872
<i>Valid N (listwise)</i>	114				

Dari hasil uji deskripsi di ketahui bahwa tingkat *self disclosure* terendah dengan nilai minimum 44 sedangkan nilai tertinggi adalah 112 dengan rata-rata mean = 90,59 pada standar deviasi 9,12 dari 114 responden. Sedangkan tingkat *self confidence* terendah nilai minimum 33 dan nilai tertinggi 111 dengan mean= 92,71 pada standar deviasi 10,87 dari 114 responden. Hal ini berarti tingginya nilai *self confidence* dengan *self disclosure* selisihnya 2,12 lebih tinggi *self confidence* sehingga dapat dikatakan bahwa *self confidence* yang tinggi berdampak pada *self disclosure* yang tinggi pula begitu sebaliknya.

Hasil analisis diatas menunjukkan semakin tinggi kepercayaan diri individu, maka individu akan semakin mampu membuka diri. Jika individu akan mengambil risiko dengan berani

mengungkapkan diri mengenai apa yang dipikirkan maupun yang bersifat pribadi, sehingga dapat mengembangkan hubungannya dengan orang lain. Pada situasi pandemi saat ini, pengenalan Lingkungan Sekolah dapat dilakukan melalui *daring*. Namun, siswa baru merasa kesulitan beradaptasi dengan lingkungan dan teman-teman barunya selain itu siswa juga menggunakan fasilitas sekolah. Permasalahan psikologis lain juga dapat terjadi seperti munculnya kecenderungan kurangnya motivasi, semangat, dan cara belajar efektif sebagai siswa baru, bahkan siswa baru juga menjadi kurang mampu menjalin interaksi positif antarsiswa maupun guru.

Murid baru melakukan *self-disclosure* hanya kepada orang-orang yang dianggap sebagai orang yang dekat. Apabila individu memandang seorang teman adalah orang yang hangat, ramah dan penuh perhatian maka individu mampu melakukan *self-disclosure*, apabila sebaliknya yang terjadi maka individu akan lebih memilih untuk menutup diri (Devito, 2011). Mengungkapkan diri kepada teman yang mengandung risiko membutuhkan kepercayaan, dan biasanya individu hanya akan melakukannya kepada teman yang disukai. Karena individu lebih cenderung untuk mengungkapkan informasi pribadi kepada seorang teman yang dapat dipercaya (Delamater & Myers, 2007). Menurut Devito (2011) Faktor lain yang dapat mempengaruhi *self disclosure* (pengungkapan diri) antara lain resiprositas (timbal balik), ukuran khalayak, topik bahasan, hubungan kedekatan (keakraban) serta norma-norma budaya. Sedangkan Velasco (2013) menyatakan bahwa semakin akrab hubungan individu dengan orang lain, individu akan semakin terbuka pada orang tersebut.

Masa remaja pada umumnya menjadi masa-masa yang dihadapkan oleh berbagai masalah yang sulit diselesaikan. Pada umumnya ketika masa anak-anak individu yang mengalami suatu permasalahan akan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dialaminya dengan bantuan orang dewasa, hal ini menyebabkan pada periode remaja individu cenderung mengalami kesulitan untuk menghadapi dan menyelesaikan persoalan yang ada.

Semakin berkembangnya kemajuan teknologi maka penggunaan teknologi sebagai jembatan interaksi interpersonal yang memberikan kesempatan bagi individu dengan harga diri yang rendah untuk melindungi dirinya dari umpan balik yang bersifat negatif. Sesuai dengan pendapat Widjajanti (2010) yang menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan penilaian yang positif pada diri sendiri dengan menerima kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, maka individu dapat menerima dirinya dan siap menghadapi perubahan dalam proses pengembangan diri ketahap selanjutnya. Pada dasarnya peserta didik baru memang memerlukan adaptasi kepada teamnya yang lain dimana mereka mulai membentuk komunikasi yang instens agar dapat terwujudnya keakraban dan agar terjalin hubungan pertemanan yang akrab dan mungkin dapat berkembang pada tingkat pertemanan yang lebih tinggi seperti persahabatan.

Menurut Johnson & Johnson,(2000) hubungan pertemanan juga menjadi pendahuluan atau titik permulaan daripada persahabatan. Membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal dikaitkan dengan bagaimana penerimaan, dukungan, keterbukaan, berbagi dan bekerja sama dan pada akhirnya memberikan dukungan atas proses atau kegiatan pertemanan yang dilakukan. Selanjutnya

menurut Johnson bahwa menjadi individu yang berani mengungkapkan diri berarti membagi pada orang lain bagaimana pengalaman yang individu rasakan terhadap suatu peristiwa yang terjadi. Semakin individu menerima dirinya dan diterima orang lain, semakin individu mampu melakukan penerimaan diri, spontanitas, dan menikmati hidup sehingga individu mempunyai lebih banyak keleluasaan.

Remaja sering berkelompok dalam berteman, mereka cenderung memilih teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam beberapa hal sehingga dapat menjalin hubungan yang lebih akrab. Setiap individu tentu memiliki harapan atas capaian kehidupan mereka dalam berteman. Keinginan dan harapan untuk bisa diterima dalam kelompok dan bagaimana individu menerima dirinya dalam berteman. Semakin tinggi penerimaan diri yang diterima maka akan terjalin hubungan yang lebih dekat sehingga dalam melakukan pengungkapan diri yang lebih dalam mereka akan merasa nyaman untuk lebih terbuka. Hasil penelitian Krasnova, dkk (2010) menyatakan bahwa hubungan pertemanan dapat digunakan untuk membangun hubungan yang baru, menjalin komunikasi kembali dengan teman yang lama, menampilkan profil-profil dan informasi sesuai dengan gambaran yang dipikirkan dan diinginkan.

Kecenderungan individu merasa tidak berdaya, tidak dihargai, dan tidak dapat mengekspresikan diri menurut Murray, dkk (2009) individu seperti itu menunjukkan bahwa mereka menjaga jarak dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan menganggap orang lain kurang ramah. Sering kali terjadi kesalahan dalam menilai orang lain dengan beranggapan orang tersebut kurang ramah karena orang lain tidak menyukainya. Pengungkapan diri memiliki banyak manfaat salah satunya yaitu menjadi sarana pengetahuan. Namun seringkali remaja enggan melakukan disebabkan munculnya berbagai gejala emosional seperti rasa takut, cemas bahkan perasaan curiga. Untuk mengatasi perasaan-perasaan tersebut terus berkembang dan mengganggu, maka remaja perlu mengembangkan kepercayaan diri yang lebih positif (Zakiyah, 2010). Menurut Stets dan Burke (2014) kepercayaan diri juga dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Penelitian terkait yang dilakukan oleh Moon (2000) mengatakan bahwa individu cenderung lebih banyak mengungkapkan diri dalam keadaan yang saling menguntungkan atau timbal balik: dikarenakan topik yang dibahas kurang tepat, kurang menarik dan sensitive terutama mengenai topik masalah pribadi, rencana masa depan, keadaan keluarga, serta perasaan mahasiswa sendiri yang hanya bisa diungkapkan ke orang-orang tertentu sehingga disini peran dari penerimaan diri sangat penting. Devito (2011) juga menambahkan bahwa semakin akrab hubungan individu dengan individu lain, maka individu akan semakin terbuka.

Penggunaan internet secara berlebihan selama masa pandemi Covid-19 untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain juga dianggap kurang baik karena akan mempengaruhi proses perkembangan individu dalam melatih keterampilan sosial mereka. Individu dengan kepercayaan diri tinggi berani untuk berkomunikasi secara langsung, sedangkan seseorang dengan kepercayaan diri rendah cenderung takut, cemas bahkan tidak bisa mempertahankan komunikasi secara langsung dalam

waktu yang lama. Selain itu rendahnya kepercayaan diri tersebut juga akan menurunkan pengungkapan diri seseorang dalam menjalin atau mengembangkan hubungan. Hal ini lah yang terjadi pada siswa siswa baru SMK X, dimana sebagai murid baru mereka tidak pernah saling bertemu dan berinteraksi secara langsung.

SIMPULAN

Hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *Self-Confidance* dengan *Self-disclosure* pada peserta didik baru di SMK X di masa Pandemi Covid 19 ada hubungan yang berarah positif antara kedua variabel dengan nilai koefisien korelasi $r = (0,828)$. Hal ini berarti tingkat *Self-confidance* berkorelasi positif dengan *Self-disclosure*. Bagi siswa siswi baru dalam menjalin hubungan pertemanan baru dengan teman sebaya sangatlah penting untuk mengembangkan diri, bagaimana menjalin hubungan dan menjaga hubungan tersebut. Individu dengan kepercayaan diri tinggi berani untuk berkomunikasi secara langsung dan mampu melakukan pengungkapan diri lebih jauh, sedangkan individu dengan kepercayaan diri rendah cenderung merasa takut, cemas bahkan tidak bisa mempertahankan komunikasi secara langsung dalam waktu yang lama sehingga kurang mampu melakukan pengungkapan diri. Rendahnya kepercayaan diri tersebut juga akan menurunkan pengungkapan diri seseorang dalam menjalin atau mengembangkan hubungan. Hal ini lah yang terjadi pada siswa siswa baru SMK X, dimana sebagai murid baru mereka belum pernah saling bertemu dan berinteraksi secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, D. P. R. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 135–148. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.7504>
- Amri, Syaipul. (2018). “Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu”. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*. Vol. 3 No. 2 Tersedia pada <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr/article/view/7520>
- Annisa, A. S. A. N., Yuliadi, I., & Nugroho, D. (2020). Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Whatsapp Pada Mahasiswa Kedokteran 2018. *Wacana*, 12(1), 86–109. <https://doi.org/10.13057/wacana.v12i1.170>
- Delamater, J.D., & Myers. D.J.,(2007). *Social psychology* (6th ed). USA: Thomson Wardsworth.
- Devito, J.A., (2011). *Komunikasi antar manusia (Edisi kelima)*. Hunter College of the City University of New York. Tangerang : Karisma Publishing Group.

- Dini.(2012).Mengapa Orang Gemar Curhat lewat Media Sosial?Retrieved from Kompas.com: [https://ekonomi.kompas.com/read/2012/06/01/23174881/~Beranda~Gaya %20Hidup](https://ekonomi.kompas.com/read/2012/06/01/23174881/~Beranda~Gaya%20Hidup).
- Gainau, M.B. (2009). Keterbukaan diri (self-disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling.Jurnal ilmiah Widya Warta, vol 33, No.1.
- Johnson, D.W., & Johnson, F.P. (2000). *Joining Together : group theory and group skills (Seventh edition)*. USA: Allyn & Bacon.
- Krasnova, H., Spiekermann, S., Koroleva, K., & Hildebrand, T. (2010). Online social networks: Why we disclose. *Journal of Information Technology*, 25(2), 109-125. Online.<http://www.palgrave-journals.com>
- Kumalasari, A G., And D.R Desiningrum.(2016). Hubungan antara Dukungan Sosial Guru dengan Pengungkapan Diri pada remaja. *Jurnal Empati*, Vol.5, No.4 Pp.640-644, Feb 2020 Online
- Moon, Y. (2000). Intimate exchanges: Using computers to elicit selfdisclosure from consumers. *Journal of Consumer Research*, 26(4), 323- 339. Chicago: University of Chicago Press.
- Murray, R. K., Granner, D. K., & Rodwell, V. W. (2009). *Biokimia harper (27 ed.)*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC; 2009
- Nisa, W.I. (2012). Hubungan antara Trus dengan Self Disclosure pada Hubungan Pertemanan.Skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sagiyanto, A., & Ardiyanti, N. (2018).Self Disclosure melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus pada Anggota Galeri Quote). *Nyimak Journal of Communication*, 2(1), 81-94.
- Santrock J W. (2013). *Adolescence (perkembangan remaja)*.Erlangga. Jakarta
- Stets, JE & Burke, PJ.(2014). Self esteem and identities.Sosiological perspectives.Vol.27(4), 409-433.
- Velasco-Martin, J. (2013). Exploring Self Disclosure In Online Social Network. *School Of Information and Library Science*.Online. <http://www.cdr.lib.unc.edu>.
- Widjajanti, Nenny. (2010). Penerimaan Diri Terhadap Status Lajang Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Dan Jenis Kelamin.Skripsi.Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Zakiyah, A.R. (2010) Hubungan Antara Kepercayaan Diri Denganpengungkapan Diri (Self Disclosure) Pada Remaja. *jurnal Psychology*.